



Menciptakan Keluarga Baru Di Desa Bukit Raya



CERITA SINGKAT KAMI DI DESA BUKIT RAYA

**SEBUAH BOOKCHAPTER DIPERSEMBAHKAN OLEH KKN UINSI
DESA BUKIT RAYA TAHUN 2025**



Penulis : Saiful Ulum Aprilianto
Andi Baso Tenri Angka Tanro
Abdul Gafur
Yogi Setiawan
Aura Salsabila Adinda
Mila Agitira Pertiwi
Marisha Aditya Putri
Nur Syifa Ramadayanti
Raura Andini
Rifka Sapitri
Zahwariah Nirina Rahmadani



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan book chapter ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 yang berfokus pada *“Membangun Transformasi Desa & Pendidikan Berkualitas Melalui Kolaborasi dan Inovasi”* di Desa Bukit Raya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Book chapter ini disusun sebagai bentuk dokumentasi dan pertanggungjawaban atas segala program dan kegiatan yang telah kami laksanakan selama kurang lebih 40 hari. Di dalamnya, kami merangkum berbagai inisiatif, tantangan, dan hasil yang dicapai dalam upaya kami berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat. Setiap bab menggambarkan perjalanan kami dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, hingga mengimplementasikan program yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan bagi kemajuan desa.

Kami menyadari bahwa keberhasilan program KKN ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Book Chapter ini.

Samarinda, 15 September 2025

Kelompok KKN Desa Bukit Raya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
CHAPTER I.....	vi
CERITA KECIL DARI JEMURAN BESI.....	vi
CHAPTER II.....	6
RUANG SINGGAH	6
CHAPTER III.....	7
KEBERSAMAAN YANG NGGAK ADA DUANYA	7
CHAPTER IV.....	7
JEJAK KENANGAN DI DESA BUKIT RAYA	7
CHAPTER V.....	7
BERTEMU KARENA TERPAKSA BERPISAH MENINGGALKAN CERITA	7
CHAPTER VI.....	7
UNFORGETTABLE.....	7
CHAPTER VII	45
KENANGAN BERSAMA DI TANAH DESA BUKIT RAYA.....	45
CHAPTER VIII	48
KISAH DI BALIK LAPORAN: SEBULAN DI BUKIT RAYA	48

CHAPTER IX	51
KKN SEBAGAI WAHANA PENGABDIAN: SINERGI SPIRITUALITAS, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN DI DESA BUKIT RAYA.....	51
CHAPTER X.....	57
LEBIH DARI SEKEDAR PROKER	57
CHAPTER XI	66
KISAH DENGAN BAMBU	66
BIODATA PENULIS	70



CHAPTER I

CERITA KECIL DARI JEMURAN BESI

*“Tentang jemuran besi yang sering miring, tapi justru
mengajarkanku bahwa tak ada beban yang bisa ditanggung
sendirian”*



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Aura Salsabila Adinda (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

CERITA KECIL DARI JEMURAN BESI

Namaku Aura. Bukan. Bukan Aura Kasih. Aku mahasiswi semester 7 dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Tulisan ini adalah bagian dari book chapter yang aku susun sebagai tugas laporan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Aku mau menceritakan satu potongan pengalaman yang bagi orang lain mungkin terlihat remeh. Tapi pengalaman ini punya makna terdalam buatku. Lewat tulisan ini, aku tidak sedang mencoba membuat kisah besar atau pengalaman heroik. Aku cuma mau nunjukin kalau pelajaran hidup itu bisa hadir lewat cara yang tidak pernah kita sangka. Bahkan dari sebuah jemuran yang sering miring, aku belajar tentang kebersamaan. Dan inilah kisah kecilku.

Cerita ini berawal dari sebuah benda yang sangat sederhana. Kalau ada yang bertanya, benda apa yang paling sering jadi rebutan di posko KKN kami, mungkin jawabannya bukan kursi, bukan juga kamar, tapi sebuah jemuran besi yang dipinjamkan dengan tulus oleh Papuk, salah satu warga yang baik hati di desa tempat kami tinggal selama KKN. Dari luar, jemuran itu terlihat biasa aja, sama kayak jemuran dirumah-rumah pada umumnya. Besinya tipis, catnya sudah mulai kusam, dan kakinya sedikit goyah. Tidak ada yang istimewa. Tapi entah bagaimana,

jemuran itu akhirnya menjadi saksi bisu cerita-cerita kecil kami di posko, bahkan sampai aku merasa ini lebih dari sekadar jemuran.

Awalnya, jemuran itu cuma aku anggap sebagai penyelamat darurat. Di belakang posko sebenarnya sudah ada jemuran tali yang terikat di tiang-tiang kayu. Tapi masalahnya, jemuran itu rawan sekali terkena hujan. Namanya juga di desa, cuaca bisa berubah secepat kedipan mata. Pagi cerah, siang tiba-tiba mendung, lalu hujan deras mengguyur tanpa ampun. Akhirnya, baju-baju yang sudah aku jemur sejak pagi sering tetap basah sampai sore. Nah, di situlah jemuran besi ini punya peran penting. Setiap kali mendung datang, kami berlari kecil ke halaman belakang, panik sambil mengangkat cucian. Dengan cekatan, baju, celana, jilbab, dan handuk dipindahkan ke jemuran besi itu. Suasananya ramai, kadang sambil bercanda, kadang sambil menggerutu karena cucian belum kering juga. Lucunya, jemuran itu selalu penuh sesak. Kadang satu potong baju menempel di baju lainnya, mirip parade kain warna-warni yang digantung berjejer. Tapi di balik kegunaannya. Masalah mulai muncul. Jemuran besi itu tidak terlalu kokoh. Hampir setiap hari dipaksa menahan beban puluhan cucian, lama-lama rangkanya mulai miring. Kalau di lihat dari jauh, bentuknya jadi agak aneh, seperti orang tua renta yang berusaha tetap berdiri tegak walaupun tubuhnya sudah tidak kuat lagi. Kalau sudah begitu, biasanya aku yang sering iseng baikin posisinya, aku tegakkan kembali meskipun hanya sebentar. Beberapa jam kemudian, jemuran itu akan miring lagi, pasrah menanggung beban sendirian.

Hal kecil ini ternyata meninggalkan kesan mendalam buatku. Aku jadi sadar, jemuran itu tidak jauh beda dengan manusia. Ketika satu orang dipaksa menanggung terlalu banyak

beban sendirian, cepat atau lambat dia akan goyah. Tidak peduli sekuat apa pun, tanpa ada yang peduli dan membantu, akhirnya dia akan roboh juga. Sama seperti jemuran, sama seperti kita. Yang buat aku makin tersentuh, jemuran itu sebenarnya adalah bentuk kebaikan Papuk. Beliau dengan tulus meminjamkan jemuran itu untuk kami. Bagi Papuk, mungkin itu hal kecil. Tapi bagi kami, jemuran itu sangat berarti. Bayangkan aja kalau tidak ada, mungkin kami bakal repot setengah mati setiap musim hujan, bahkan harus menjemur baju di paku dengan dindingnya yang berdebu. Aku sering berpikir, kita terlalu sering menerima kebaikan orang lain tanpa sadar, tanpa benar-benar berterima kasih. Padahal kebaikan sekecil apa pun bisa jadi penyelamat besar untuk orang lain.

Setiap kali aku memperbaiki posisi jemuran itu, aku terus teringat sama hal-hal sederhana. Bahwa beban seharusnya dibagi bersama. Kalau satu rangka jemuran bisa patah karena terlalu banyak beban, begitu juga manusia. Bahwa kepedulian itu penting. Memperbaiki jemuran mungkin sepele, tapi kalau tidak ada yang peduli, lama-lama pasti akan tumbang. Sama halnya dengan hubungan antar manusia. Bahwa kebaikan kecil bisa berdampak besar. Papuk mungkin menganggap jemuran itu hanya benda biasa, tapi bagi kami, itu adalah penyelamat harian. Lucunya, kadang aku merasa bahwa aku terlalu lebay, masa jemuran saja dijadikan bahan pengingat. Tapi dari hal-hal kecil seperti ini aku merasa banyak dapat pelajaran. Bahkan aku lebih menghargai kebaikan Papuk yang dengan tulus meminjamkan jemuran. Bayangkan kalau tidak ada jemuran itu, mungkin cucian kami bakal bau apek semua. Jemuran besi itu juga membuatku mengingat bagaimana kami hidup bersama di posko. Ada tawa, ada kesibukan, ada kebersamaan. Setiap kali hujan turun tiba-tiba,

kami berlarian ambil teriak kecil, takut cucian basah lagi. Setiap kali jemuran penuh, kami saling bingung mau gantung di bagian mana lagi, bahkan sampai ada yang rela nyempil di sela-sela cucian teman yang lain. Hal-hal sederhana itu mungkin terlihat remeh, tapi justru itulah warna dari kehidupan posko yang akan selalu aku rindukan.

Pada akhirnya, aku merasa jemuran itu bukan hanya saksi, tapi juga guru kecil. Jemuran yang mengajarkanku untuk tidak menyepelekan hal-hal sederhana. Jemuran yang mengingatkanku bahwa kebersamaan adalah hal penting yang sering kali terlupakan. Dan yang paling berkesan, jemuran itu mengajarkanku arti kepedulin. Bahwa kita tidak boleh membiarkan satu orang menanggung semua sendirian. Mungkin benar kata orang, pelajaran hidup tidak selalu datang dari hal besar. Kadang ia hadir lewat hal-hal kecil yang bahkan tidak kita sangka. Buat orang lain, jemuran hanya sekadar jemuran. Tapi buatku, ia adalah cerita. Cerita kecil yang akan selalu aku bawa pulang dari KKN. Dan setiap kali aku mengingat jemuran itu, aku tersenyum kecil. Karena aku tahu, di balik besi yang miring, ada makna kebersamaan yang lurus.

Dan begitulah, kisah kecil ini sampai pada halaman terakhirnya. Sekarang, posko KKN sudah sepi. Tidak ada lagi teriakan panik pas mendung datang, tidak ada lagi perdebatan lucu soal baju siapa yang “nyempil” di sela-sela cucian yang lain. Semua keseruan dan kesibukan itu sudah kubawa pulang, menjadi memori yang hangat. Tapi ada satu hal yang terus menempel di benakku. Jemuran besi itu. Aku tidak tau bagaimana jemuran itu sekarang. Apakah jemuran itu sedang sibuk menanggung beban cucian keluarga Papuk? Atau apakah jemuran itu sudah tidak layak dipakai lagi? Yang jelas, setiap kali aku lihat jemuran di kost,

bayangannya selalu muncul. Jemuran tua, agak ringkih, yang kakinya sering miring seperti orang renta. Semenjak itu, aku tidak lagi melihatnya hanya sebagai benda mati. Aku melihatnya sebagai pengingat. Pengingat akan kebaikan tulus Papuk dan pelajaran yang sangat berarti selama KKN. Tidak ada beban yang bisa ditanggung sendirian. Kisah ini akan selalu menjadi bagian kecil yang utuh dari pengalaman KKN ku. Terima kasih, Papuk. Terima kasih, jemuran besi.



CHAPTER II

RUANG SINGGAH

“Bangunan kokoh yang sunyi, perlahan terisi berbagai kehangatan yang menetap. Ruang di mana kebersamaan tumbuh, tawa bercampur letih dan makna rumah kembali ditemukan. Sebuah saksi bisu bahwa persaudaraan dan rasa syukur mampu mengubah ruang sementara menjadi cerita yang abadi.”



Mila Agitira Pertiwi (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

RUANG SINGGAH

Hai kenalin nama aku Mila. Aku adalah salah satu mahasiswa kelompok KKN di Desa Bukit Raya, Tenggarong Seberang. Posko kami berada di lingkungan RT 08, rumah sederhana yang menjadi saksi kebersamaan kami selama sebulan lebih. Dari rumah itulah semua cerita bermula, dari pembagian kamar, halaman posko yang jadi tempat pembuatan bak sampah bambu, ruang depan yang penuh tawa, sampai atap bocor yang akhirnya jadi kenangan tak terlupakan.

Posko itu punya dua kamar, dapur, satu kamar mandi, ruang tengah dan depan serta halaman depan dan belakang. Kita mulai dari kamar ya. Karena kamar yang bisa dipakai itu dua saja, jadi satu kamar yang lumayan besar ini diisi 5 orang yaitu aku, Marisha, Aura, Sifa dan Zahwa. Sedangkan kamar yang satunya lagi diisi oleh Raura dan Rifka. Sementara itu, anggota yang cowok – Gofur, Ulum, Yogi dan Andi, mereka tidur berjejer di ruang depan (btw ruang depan itu luas banget). Ada satu kejadian yang mana pertama kalinya hujan deras mengguyur setelah kami tinggal di posko itu. Karena posko itu belum ada plafonnya, jadi air hujan itu masuk ke kamar kami. Kami semua panik, buru-buru pindahkan barang-barang dari kamar ke ruang

depan, ada yang geser kasur, serta ada yang angkatin pakaian dan tas laptop. Suasananya riweh banget waktu itu. Tapi dari kepanikan itu lahir tawa yang bikin kami lebih dekat. Lama-kelamaan, kalau hujan datang lagi, kami sudah tidak terlalu heboh lagi justru malah ada yang tidur nyenyak. Dari kejadian sederhana itu, aku belajar bahwa kekurangan bukanlah halangan, melainkan kesempatan untuk menemukan kekompakan.

Ruang depan posko menjadi titik temu kebersamaan kami. Di situlah tempat kami berkumpul bersama, rapat tentang kegiatan desa dan program kerja, atau sekedar berbincang-bincang. Malam-malam sederhana di ruang tengah terasa hangat, kami duduk melingkar untuk makan malam bersama. Kadang penuh tawa sampai kesulitan untuk menelan makanan, kadang malah hening karena semua lelah dan hanya fokus menghabiskan makanan. Selain itu, kalau ada sedikit waktu luang di malam hari, kami suka nobar film horror, sampai ada yang teriak kaget atau malah ketiduran di tengah film. Kadang kita juga suka main badminton sampai bola/kok nya nyangkut di tiang rumah. Kalau diingat-ingat kembali, rasanya lucu banget. Tempat yang awalnya cuma ruangan berdinding putih tanpa penghuni, perlahan menorehkan semua asa dan rasa yang bercampur – ramai, hangat dan penuh cerita.

Selanjutnya, aku mau ke bagian belakang rumah yakni dapur. Dapur posko pun tak kalah berkesan. Teman-teman yang kebagian piket masak akan memasak bersama sambil mendengarkan musik. Aroma masakan bercampur dengan suara tawa dan alunan musik, menciptakan suasana yang tak bisa dilupakan. Menu masakan yang aku ingat itu ada ikan/ayam asam manis, tempe balado, tempe crispy, martabak mie, nasi goreng,

ayam/ikan goreng dan ada tempe mematikan (kita nyebutnya gitu karena dibuat dari berbagai campuran saos dengan takaran sesuai insting). Walaupun dalam prosesnya agak meragukan, ternyata hasil masakannya enak poll, kadang rasanya unik, tapi apapun itu selalu terasa nikmat karena dibuat bersama.

Selanjutnya aku mau geser ke ruangan yang tidak kalah penting yaitu kamar mandi. Di posko yang kami tempati hanya memiliki satu kamar mandi. Bisa kalian bayangin kan, satu kamar mandi harus berhadapan dengan sebelas manusia. Pagi dan sore selalu ada drama antrre mandi. Kata-kata wajib tiap hari selalu sama: *“Siapa mandi pertama?”*, *“Aku habis kamu ya”*, *“Aku mandi duluan ya, bentar aja kok”*. Kalimat itu selalu terdengar di dalam posko agar tidak keduluan sama teman yang lain. Kamar mandi itu juga jadi tempat cuci pakaian. Kalau ada yang mandi sambil cuci pakaian, bisa dipastikan keluarnya akan lama banget. Walaupun hal-hal seperti itu dianggap sepele, justru momen-momen kecil seperti itu yang kelak menjadi cerita indah di kemudian hari.

Lanjut lagi ke halaman depan. Di situlah salah satu proker kami dikerjakan yaitu membuat bak sampah bambu. Setiap hari, halaman berubah jadi bengkel bambu. Ada yang mengukur, ada yang memaku, ada yang ngebor dan ada yang menggergaji. Rasanya memang lelah, tapi seru juga. Apalagi selalu ada kejadian kocak sekaligus bikin panik setiap kali kami kerja. Misalnya, pas pakai mesin bor, kami sering banget matahin mata bor. Aku sendiri sampai tiga atau empat kali matahin mata bor itu (maaf ya teman-teman). Pernah juga sekali tiba-tiba mesin bor mati. Awalnya kami panik, takut mesinnya rusak permanen. Ternyata setelah dicek, kabelnya kepotong dikit – kemungkinan terkena

parang waktu dipakai belah bambu. Kabelnya memang panjang banget, jadi gampang keseret atau kena benda tajam. Untungnya setelah diperbaiki, mesinnya bisa nyala lagi dan kerjaan kami bisa lanjut. Semua kejadian yang tidak terduga itu justru menjadi cerita di balik proses pembuatan bak sampah bambu.

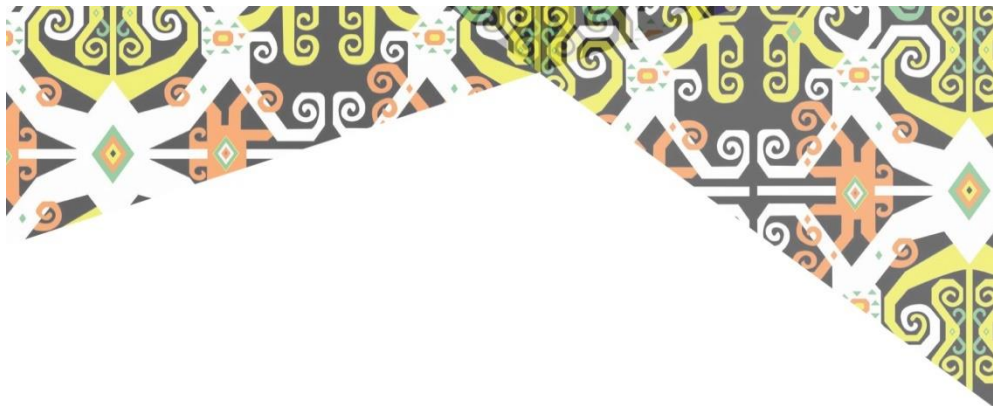
Di posko juga kita kadang kedatangan anak-anak tetangga. Mereka biasanya datang untuk mengajak main atau ikut nimbrung ketika kami sedang mengerjakan proker bak sampah. Meskipun kami sering kewalahan dan kelelahan menghadapi tingkahnya, seenggaknya posko menjadi semakin hidup, penuh riuh dan canda. Semua tingkah polos mereka menjadi warna tersendiri dalam hari-hari KKN kami.

Menjelang perpisahan, aku mulai menyadari bahwa posko yang kami tempati itu bukan sekedar tempat singgah. Tetapi sebuah ruang di mana tawa dan letih bercampur, di mana setiap kebersamaan, obrolan kecil, suara tawa yang terdengar menjadi jejak yang tak tergantikan. Posko itu mengajarkan arti rumah: bukan soal dinding atau atap, tapi tentang hati yang rela berbagi.

Kini ketika langkah telah menjauh, ingatan tentang posko tetap hangat. Ia adalah penanda bahwa kebersamaan sederhana bisa menjelma menjadi kenangan abadi. Sebuah rumah yang mungkin rapuh secara fisik, namun kokoh dalam menanamkan makna: bahwa persaudaraan, canda dan rasa syukur akan selalu membuat ruang sekecil apapun terasa luas. Posko bukan sekedar alamat, ia adalah rumah yang akan selamanya hidup di dalam hati.

Dan terakhir, untuk semua teman-teman satu kelompokku – Marisha, Aura, Sifa, Rifka, Raura, Zahwa, Yogi, Gofur, Ulum dan Andi, aku mau bilang terima kasih banyak atas semua

pengalaman, kesempatan dan cerita yang sudah kalian berikan sama aku. aku bersyukur banget bisa kenal dan berteman sama kalian semua. Aku harap jalan kalian menuju kebahagiaan akan selalu dipermudah oleh Allah Swt. dan semua kebaikan yang sudah kalian kasih ke aku semoga bisa balik ke diri kalian sendiri. Dan juga aku minta maaf sebesar-besarnya kalau dalam ucapan atau tingkahku selama KKN dan berteman kurang berkenan di hati kalian, aku minta maaf ya guys. Sekian cerita dari aku. Lopyuu guysss.



CHAPTER III

KEBERSAMAAN YANG NGGAK ADA DUANYA

“Di posko ada tawa bareng teman, di desa ada sambutan hangat dari warga, dan selalu ada bocil-bocil yang bikin hari makin ramai. Campuran semuanya bikin hidup sebulan lebih di sini penuh



Nur Syifa Ramadayanti (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

KEBERSAMAAN YANG NGGAK ADA DUANYA

Tanggal 6 Juli 2025, saya resmi masuk kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Bukit Raya, Tenggarong Seberang. Rasanya campur aduk, antara senang, deg-degan, dan penasaran. Saya mikir, gimana ya rasanya hidup di desa selama lebih dari sebulan bareng teman-teman satu kelompok yang gak ada aku kenal sama sekali. Sebelum berangkat, kami udah sibuk diskusi struktur kepengurusan, bikin logo, sampai pesan rompi. Kayak lagi persiapan buat jalan bareng keluarga baru. Waktu survei lokasi, saya langsung ngerasa klik sama desa ini. Udara segarnya beda, sawah luas, warga nyapa ramah. Dalam hati saya bilang, “wah, betah banget nih kalau KKN di sini.”

Hari pertama di posko, langsung kerja bakti. Nyapu, ngepel, cabut rumput, sampai bongkar barang. Poskonya sederhana, tapi setelah dirapiin rame-rame, eh jadi nyaman banget. Malamnya, kami makan bareng sambil ngobrol ngalor-ngidul. Rasanya kayak ngekos rame-rame, tapi lebih rame dan lebih banyak ketawa. Posko ini akhirnya jadi pusat semua cerita. Dari rapat panjang sampai begadang, semua numpuk di sini. Kadang ada yang masak nasi kelembekan sampai jadi bubur, terus kami makan sambil ketawa ngakak. Kadang ada juga yang

ketiduran pas lagi rapat, ada yang makannya banyak tapi malu buat nambah hahah. Ada juga yang hobinya ngorok keras banget, sampe yang lain nggak bisa tidur. Tapi justru itu semua yang bikin posko jadi hidup.

Hampir tiap malam, kami bikin kegiatan sendiri. Nobar film pakai laptop tapi berasa ada di bioskop, karaokean pake speaker butut, atau sekadar main uno sampai ada yang ngambek. Kadang nobar berakhir dengan semua ketiduran di lantai, selimut seadanya. Pernah juga ada drama rebutan kipas angin karena posko panas banget. Semua itu receh, tapi justru paling susah dilupa. Ada yang hobi bikin kopi buat semua orang, jadi semacam “barista posko” ada yang pintar masak, lengkap sudah pokoknya. Hal-hal kecil kayak gitu bikin malam terasa hidup. Saya kagum banget sama warga Bukit Raya. Ramahnya bukan main apalagi rt 06. Tiap ketemu selalu senyum, nyapa, bahkan sering bawain makanan kecil. Ada ibu-ibu yang bawain gorengan, bapak-bapak yang ngajak ngobrol soal sawah, kami sering manggil beliau mbah. Beliau suka keliling desa tapi gak pake sandal, bukan karena gak punya tapi memang beliau suka aja gak pake sandal heheh, sampai anak-anak kecil yang tiba-tiba nempel minta diajakin main.

Senam pagi bareng ibu-ibu PKK jadi momen seru. Gerakan senamnya kadang asal-asalan, tapi semua ketawa dan tetap semangat. Gotong royong pun nggak kalah seru. Saya dan teman teman sempat bantuin angkat ban sampe nyikat, nebas rumput, dan menanam bunga. Walau keringetan, tapi kebersamaan bikin lupa capek. Saya dan teman teman juga sempat ngajar di SDN 008, TK Handayani, dan ngajarin anak-anak ngaji di mushola. Awalnya gugup, tapi anak-anaknya bikin hati adem. Mereka semangat banget, ada yang nanya terus, ada yang usil, ada juga

yang suka ketawa-ketawa kalau salah baca. Rasanya campur aduk: cape iya, tapi bahagia juga iya.

Nah, bagian proker ini juga penuh cerita. Salah satunya bikin bak sampah. Awalnya ribet banget. Dari nyari bahan, ngukur kayu, sampai ngecat. Ada yang pegang palu malah kejedot jarinya sendiri, ada juga yang sibuk selfie padahal kerjaan belum selesai. Yang bikin lucu lagi, setiap cewek yang ikut kerja pasti ada aja barang yang rusak. Pernah sampai mata bor patah gara-gara keliru pakai, akhirnya semua ketawa ngakak. Pas bak sampah akhirnya jadi dan dipakai warga, rasanya bangga banget. Kayak, “akhirnya jerih payah nggak sia-sia.”

Terus ada pelatihan ecoprint buat ibu-ibu. Wah, itu rame banget. Ibu-ibu antusias banget milih daun, rebutan kain, sampai bingung milih warna. Ada yang hasilnya cantic banget, ada juga yang motifnya nggak jelas tapi tetap bangga dipamerin. Lihat wajah mereka sumringah bikin hati saya hangat. Saya dan teman-teman juga sempat ikut nanam padi di sawah kepala desa. Panas terik, kaki penuh lumpur, tapi rame-rame bikin seru. Kami saling lempar canda, bahkan ada yang hamper jatuh ke lumpur. Dari situ saya sadar, kerja petani itu luar biasa berat. Saya makin respect sama mereka. Selain itu, prokeran selalu ada drama receh, ada yang lupa bawa cat, ada yang salah beli bahan, sampai ada yang “kerja” tapi sebenarnya Cuma duduk ngeliatin. Tapi ya itu dia, semua jadi bahan ketawa.

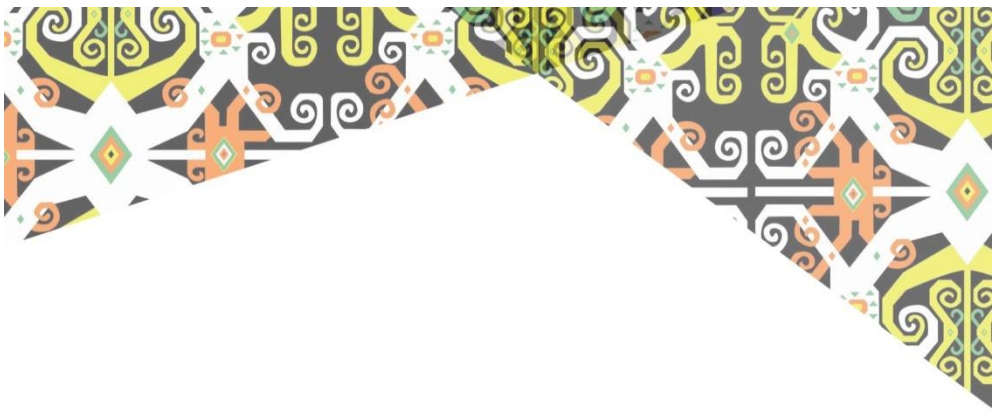
Ini bagian paling bikin kangen. Hampir tiap malam ada aja cerita. Kalau nggak nobar, ya karaokean. Kalau nggak karaokean, ya main kartu atau bakar-bakar. Kadang cuma duduk di teras posko sambil cerita ngalor-ngidul, tapi rasanya berharga banget.

Malam bakar-bakar bareng anak KKN UWGM jadi salah satu yang paling seru. Kami nyiapin ikan, ayam, jagung, lalu dimakan bareng-bareng. Anginnya sejuk, lampu seadanya, tapi suasananya hangat banget. Ada yang nyanyi pake gitar, ada yang joget-joget nggak jelas, semuanya ketawa sampai lupa waktu. Makan bareng juga selalu jadi momen berkesan. Kadang lauknya cuma telur dadar, kadang mie instan, tapi kalau dimakan rame-rame rasanya jadi istimewa. Ada aja yang iseng ngerebut lauk orang lain, bikin heboh satu meja.

Yang paling lucu, tiap malam nobar selalu berakhir dengan setengah orang ketiduran. Jadi yang nonton film tinggal beberapa, yang lain sudah mimpi indah. Bahkan hal-hal receh kayak rebutan colokan charger, atau ribut karena suara speaker terlalu kenceng pas karaoke, semuanya terasa manis kalau diingat lagi.

Bulan Agustus, suasana desa makin rame. Persiapan HUT RI ke-80 bikin desa penuh warna. Kami ikut bikin dekorasi, ngecat panggung, dan nyiapin hadiah lomba. Anak-anak desa semangat banget, mereka latihan lomba sambil teriak-teriak. Hari H, suasananya meriah abis. Ada lomba anak-anak, ibu-ibu estafet air, bapak-bapak tarik tambang, semua rame. Kami ikut nyorakin, ikut jadi panitia, bahkan kadang ikutan lomba juga. Malamnya ada panggung hiburan sederhana tapi bikin desa hidup banget. Waktu berjalan cepat. Rasanya baru kemarin datang, eh tiba-tiba udah waktunya pamit. Malam terakhir, kami bikin acara kecil di posko. Ada yang nyanyi, ada yang bakar jagung, ada juga yang diam-diam nangis. Saya sendiri campur aduk: senang karena banyak pengalaman baru, tapi juga berat ninggalin warga dan teman-teman.

Sebelum pulang, kami sempat foto bareng sama warga. Senyumnya tulus banget, bikin saya tambah berat ninggalin desa ini. Anak-anak kecil bahkan sempat nanya, “kak, kapan balik lagi?” Pertanyaan sederhana itu langsung bikin hati nyesek. Dari KKN ini saya belajar banyak. Tentang kebersamaan, syukur, hidup sederhana, dan persahabatan. Warga yang ramah, anak-anak yang ceria, teman kelompok yang selalu ada. Semua itu bakal saya bawa terus dalam ingatan. Saya benar-benar senang pernah ketemu mereka, pernah tinggal bareng, dan jadi bagian kecil dari Desa Bukit Raya. KKN ini mungkin cuma sebulan lebih, tapi kenangannya akan terus hidup selamanya. Terima kasih Bukit Raya, terima kasih teman-teman posko sudah menjadi bagian dari cerita hidup saya yang berharga dan akan selalu saya kenang. Salam sayang dari aku Nur Syifa ♥



CHAPTER IV

JEJAK KENANGAN DI DESA BUKIT RAYA

*“Diawali dengan kecanggungan, dilalui dengan
kehangatan, dan diakhiri dengan kenangan”*



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Rifka Sapitri (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

JEJAK KENANGAN DI DESA BUKIT RAYA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

"Diawali dengan kecanggungan, dilalui dengan kehangatan, dan diakhiri dengan kenangan"

Setiap mengingat kalimat itu, menjadikanku sedikit tersenyum dan terbayangkan kisah Kuliah Kerja Nyata (KKN) ku yang cukup mengesankan :).



Sebelum masuk ke ceritaku, kita kenalan dulu yaa, haii perkenalkan aku Rifka Sapitri biasa dipanggil Rifka. Aku lahir dari dua sosok manusia luar biasa yaitu mamaku Nor Jannah dan bapakku Ridwan dan anak kedua dari empat bersaudara. Di UINSI Samarinda, aku masuk di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan ketika menulis cerita ini aku sudah di semester tujuh dan sedang ber-PKL (Praktik Kerja Lapangan) di Mi Ma'arif NU 003. Dan sedikit tentang karakterku, aku anaknya agak introvert tapi kalau sudah kenal kelebihan ekstrovert HAHHAHA.

Bab 1 --- First Meet, First Vibes

Awalnya semua dimulai dari sebuah grup WhatsApp. Grup yang mungkin bakal jadi saksi hidup cerita KKN kita. Malam itu, notif HP aku rame banget, bukan karena ada yang chat pribadi, tapi gara-gara grup KKN. Topiknya serius banget: "Kapan dan di mana kita ngumpul pertama kali buat kenalan?". Awalnya keliatan gampang. Tinggal pilih tempat, pilih waktu, terus fix deh. Tapi kenyataannya... ga semulus itu!!! Voting demi voting muncul. Semuanya memilih ngumpul di seberang, terus ada satu anggota anomali yang bikin aku agak kesel. Bayangin, dia udah voting tempatnya di seberang, eh tiba-tiba di grup malah bilang, "Oke fix yaa di kota." Lah? Aku langsung mikir, "Loh bro, bukannya tadi kamuuu vote seberang? Kok malah fix kota siiihh?" WKWKWK, grup jadi kayak pasar malam. Semua pada bingung, aku cuma bisa ngetik "wkwk" biar ga keliatan kesal. Setelah debat kecil dan drama random, akhirnya kita fix-in: ketemuan di kampus, siang



hari. Lega banget rasanya, akhirnya ga ada drama tambahan.

Hari H pun tiba. Aku jalan ke kampus dengan campuran rasa deg-degan dan excited.

Soalnya, ini literally pertama kalinya aku bakal ketemu orang-orang yang dalam beberapa bulan ke depan bakal jadi “partner hidup” KKN. Sesampainya di kampus, aku liat dua cewek, dengan modal nekat, aku datangi sambil senyum kaku, “Misi kak, KKN Bukit Raya yaa?” Mereka langsung nengok, senyum, terus jawab barengan, “Iyaa betul kak.” Dalam hati aku langsung mikir, “Wah, fix, mereka pasti udah temenan dari awal. Enak banget ya kalo udah punya temen duluan, jadi ga kikuk. Aku? Sendirian kayak anak baru masuk TK.” Akhirnya kita bertiga masuk duluan sambil nunggu yang lain. Aku lumayan awkward, tapi mereka cukup welcome, jadi lumayan cair lah suasananya. Pelan-pelan, anggota lain mulai berdatangan. Satu per satu wajah baru muncul, dan aku otomatis aktif mode observasi. Aku perhatiin wajah-wajah mereka sambil bikin first impression. Ada sepuluh orang, dan lucunya, ga ada satupun yang aku kenal. Literally nol persen familiar.



Ada Aura yang keliatan pendiam banget, cuek, dingin, vibes introvert parah. Dalam hati aku udah mikir, “Oke, ini pasti tipe orang yang bakal susah diajak ngobrol.” Tapi ternyata

seiring berjalannya KKN keliatan lah sifat aslinya yang hyperaktif banget, bisa dibilang jadi pelawak yang bikin kita ketawa ngakak sepanjang hari dengan keasbunan dan tebak-tebakannya. Terus

ada Rora. Dari awal aku liat, aku langsung mikir dia orangnya ceria parah. Senyumnya gampang banget keluar, vibesnya tuh kayak matahari di pagi hari wkwk. Aku udah yakin, “Oke, ini calon bestie, fix dia ekstrovert yang gampang banget nyambung sama siapa aja.” Dan bener kami berdua bahkan sekamar dia emang bikin suasana jadi hidup. Lanjut ke Marisha. Wajahnya agak judes, jujur aku sempet takut. “Yah, ini kayaknya bakal susah akrab deh, takut disangka sok kenal nanti.” Tapi ternyata oh ternyata, setelah berjalannya KKN, dia jauh dari kata judes. Malah seru banget diajak cerita. Jadi aku ngerasa bersalah udah nge-judge dari wajah doang HEHEHE. Terus ada Zahwa dan Mila, dua cewek yang pertama aku temuin tadi. Awalnya aku kira mereka tuh “paket berdua” yang bakal susah ditembus lingkarannya. Kayak, mereka udah nyaman satu sama lain, jadi aku mikir, “Ya udalah, aku ga akan bisa deket sama mereka.” Eh, salah lagi. Mereka ternyata beda banget kepribadiannya, apalagi si Mila yang sangat amat asikkkk. Masih ada satu cewek lain namanya Sifa, tapi sayangnya dia ga dateng hari itu. Jadi aku ga bisa bikin first impression. Nah, lanjut ke cowok-cowoknya. Ada Ulum. Nah ini dia si biang kerok dari grup WhatsApp semalem yang bikin aku kesel gara-gara vote-nya ngga konsisten. Aslinya? Beda banget, dia jauh lebih chill dan ternyata orangnya asik. Jadi aku lumayan terkejut, karena vibes WA dan vibes real life-nya 180 derajat beda. Ada juga Yogi dan Andi. Dari awal aku kira mereka tipe anak pendiam, ternyata seiring berjalannya KKN mereka juga asiknya di luar nalar apalagi Yogi dengan jokes-jokes nya. Terakhir ada Gofur. First impression aku: “Wah, ini orang keliatan dewasa banget, pasti serius anaknya.” Ternyata gakkk betull gais, orangnya juga asik dan random sekali.

Yang paling lucu adalah, semua ekspektasiku salahhh. Awalnya aku bikin asumsi dari wajah, gaya ngomong, sama vibes awal mereka. Tapi kenyataannya, ga ada satu pun yang sesuai dengan bayanganku. Dan justru itu yang bikin aku senang. Karena dari situ aku sadar, aku bisa jadi diriku sendiri. Ga perlu jaim, ga perlu sok dewasa, ga perlu sok cool. Mereka semua ternyata punya sisi kocaknya masing-masing, dan kita bisa ketawa bareng dari hal-hal random sekecil apapun.

Bab 2 --- Tawa, Drama, dan Kenangan di Desa Bukit Raya



Haii gais! Jadi, kenalin dulu, aku adalah PDD cantiknya KKN Desa Bukit Raya. Kenapa bisa dibilang cantik? Ya jelas karena partnerku cowok, jadi otomatis aku satu-satunya PDD cewek. Klaim aja lah ya, WKWK. Aku tuh jarang banget muncul di video-video kegiatan yang suka dipajang di IG story KKN. Aku lebih sering jadi orang di balik layar. Aku lah yang selalu sigap ngeluarin HP buat ngabadikan momen-momen random mereka semua. Dari ekspresi ngakak sampe muka random mereka, semuanya aku rekam. Jadi kalo ada konten lucu, aesthetic, atau candid itu adalah hasil tangkapanku. Nah, sekarang aku mau sharing beberapa momen yang selalu bikin aku pengen banget bisa nge-rewind waktu dan balik lagi ke masa KKN.



Salah satu rutinitas wajib adalah makan bareng tiap pagi dan malam. Kedengarannya biasa aja kan? Tapi di awal-awal, itu momen paling awkward.

Bayangin aja, kita duduk melingkar sambil makan, tapi ga ada suara sama sekali. Bahkan ngobrol pun enggak. Suasana hening banget, kayak lagi lomba puasa ngomong. Yang paling lucunya, kata Sifa, *“Bahkan suara nelan makanan aja kedengaran sangking heningnya.”* Wkwk, aku inget banget kita langsung ketawa ngakak pas dia bilang itu. Tapi serius, momen canggung itu sekarang malah jadi kenangan lucu yang bikin aku kangen banget.



Next, kita pernah ngadain sosialisasi Stop Bullying di SDN 008 Tenggarong Seberang. Begitu sampe, wow, sambutannya heboh banget. Kita bener-bener berasa kayak artis yang lagi datang

ke fansign. Anak-anak berebut nyamperin, minta tanda tangan, bahkan minta nomor HP segala. Aku masih bingung sampe sekarang: itu nomor HP buat apa ya? Tapi serius, vibes-nya bikin hati hangat. Jadi pengalaman manis banget. Bedanya kerasa

banget waktu kita sosialisasi di MTS Al-Masyhuriyah. Karena mereka udah lebih gede, yaa jelas ga minta tanda tangan atau foto-foto. Mereka lebih serius, lebih bisa diajak ngobrol, tapi tetep seru. Walaupun ga se-heboh anak SD, tapi tetep jadi momen penting yang bikin kita ngerasa berguna.



Ada satu cerita epic pas Pak Kades ngajak kita liat sawah. Katanya sih cuma liat cara nanem padi. Tapi tau-tau ada yang turun, terus yang lain ngikut.

Yaudah, akhirnya kita semua nyebur ke lumpur. Masalahnya, cara kita nanem? Aduhhh... bener-bener ga sesuai SOP. Ada yang jaraknya terlalu dekat, ada yang miring, ada yang random banget. Ibu-ibu yang liat sampe geleng-geleng kepala sambil ngomong, “Sudah sudah nak, gausah lagi, biar kami aja yang nanam.” WKWKWK, malu tapi lucu. Untungnya, abis itu kita diajak makan bareng sama ibu-ibu. Padahal kita ga bawa apa-apa, tapi tetep disambut kayak keluarga.



Selain sibuk ikut kegiatan RT kayak bersihin lahan buat kebun PKK, kita juga punya proker bikin bak sampah dari bambu.

Awalnya aku pesimis banget. Aku tuh ga pernah nyentuh gergaji, bor, apalagi palu. Tapi karena proker harus kelar, kita semua terjun bareng-bareng. Ternyata... aku bisa! Dengan bantuan temen-temen, aku jadi belajar pake alat-alat itu. Rasanya kayak level up, dari anak manja jadi tukang kayu dadakan. Sumpah itu pengalaman berharga banget.

Pernah juga ada kejadian kocak pas hujan deras pertama kali. Posko cewek ternyata bocor di bagian ventilasi. Kita semua panik, buru-buru mindahin barang-barang biar ga basah. Hebohnya luar biasa, kayak lagi simulasi kebakaran. Dan di tengah kepanikan itu... ada Gofur. Dia tidur lelap banget, ga keganggu sama sekali. Padahal kita udah teriak-teriak. Dia kayak ular piton yang baru bangun kalo laper doang. Sumpah itu lucu banget kalo diinget.



Kita juga sempat dipercaya jadi panitia lomba 17 Agustus di RT 06. Dari situ, kita dapet keluarga baru, salah satunya Mak Ndut. Beliau bener-bener jadi orang tua kedua buat kita semua. Kita sering dipanggil

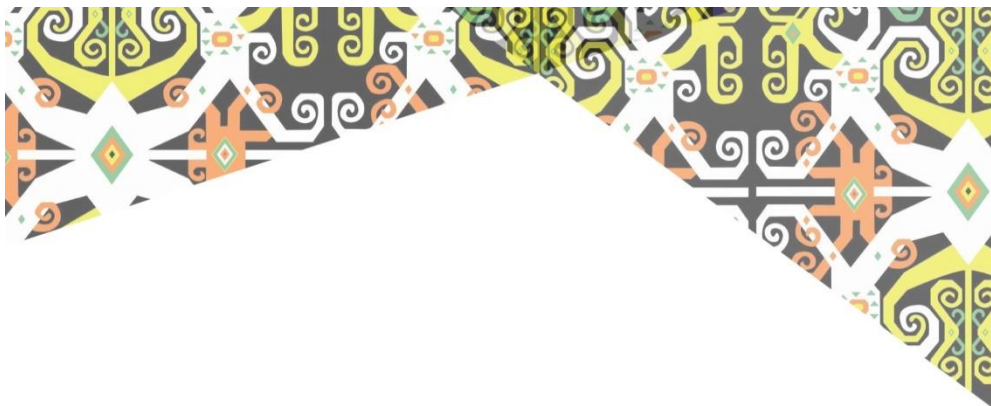
makan di rumahnya, bahkan disuruh request mau makan apa. Pernah iseng kita bilang mau makan kepiting. Eh, beneran dibuatin dong! Nangis terharu campur ngakak. Mak Ndut tuh tipe orang yang bikin kita ngerasa pulang ke rumah.

Ada lagi cerita absurd. Kita diundang Sekdes buat pengajian di rumahnya. Malem itu kita udah prepare rapi, setelah sholat Isya kita keliling desa nyari rumahnya. Muter-muter kayak main treasure hunt. Pas ketemu, ternyata acaranya... bukan malem itu. Tapi besok malemnya. Astagaaa, malu campur ngakak. Udah capek-capek siapin diri, malah salah jadwal.

Aku juga paling suka pas nobar di posko. Biasanya kita nonton film horor, lampu dimatiin, dan rasanya beneran kayak bioskop. Habis itu heboh sendiri teriak-teriakan. Itu momen kecil tapi priceless banget. Dan satu lagi yang aku kangenin: masak! Aku tuh suka banget liat respon temen-temen tiap aku masak. Mereka selalu apresiasi, sampe ada yang becanda, “Buka warung aja Rip!” Padahal masakanku biasa aja, tapi apresiasi mereka bikin aku seneng banget.

Jadi, ya gitu gais. Semua cerita itu bikin aku sadar kalau KKN bukan cuma soal program kerja atau laporan. Lebih dari itu, KKN adalah tentang keluarga baru, pengalaman absurd, dan momen random yang ga bisa dibeli. Kalau ada kesempatan, aku pengen banget bisa ngulang semua itu lagi. Karena di balik semua tawa, drama, dan kebersamaan, aku nemuin versi terbaik dari diriku sendiri bareng mereka.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



CHAPTER V

BERTEMU KARENA TERPAKSA BERPISAH MENINGGALKAN CERITA

“Mereka bilang, KKN hanyalah program formal. Kami bilang, KKN adalah sketsa kehidupan yang memaksa kami bertemu, mendewasakan kami, dan meninggalkan kami dengan berbagai cerita yang terlalu berharga untuk dilupakan”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Zahwariah Nirina Rahmadani (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

**BERTEMU KARENA TERPAKSA
BERPISAH MENINGGALKAN CERITA**

Haii.., Perkenalkan kami adalah 11 orang asing yang terpaksa harus bersatu dalam satu rumah karena suatu surat tugas. Yups.. surat tugas itu ialah Kuliah Kerja Nyata atau yang kerap di sebut dengan KKN. Daris inilah cerita ini dimulai kami merupakan sebelas mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, fakultas, suku, latar budaya atau bahkan mungkin planet yang berbeda. Nama kami tercantum dalam satu lembar pengumuman kelompok, tanpa kami saling kenal sebelumnya.

Pertemuan pertama kami dimulai dengan adanya rapat untuk pembentukan struktur keanggotaan kelompok, kami memutuskan untuk bertemu di kampus tepatnya di perpustakaan, Awalnya, pertemuan ini terasa dingin, kaku, dan harus diakui sedikit terpaksa. Bukan karena kami tidak antusias mengabdikan, tetapi karena kami harus melebur menjadi satu tim dalam waktu singkat, hidup bersama, dan bekerja bersama selama 42 hari penuh. Berdasarkan dari hasil rapat pertama tersebut terbentuklah struktur keanggotaan yaitu: Ulum sebagai ketua kelompok, Raura sebagai bendahara, Zahwa dan Mila sebagai sekretaris, Aura dan Yogi sebagai humas, Andi, Syifa, dan

Marisha sebagai perlengkapan dan Rifka dan Gafur sebagai PDD. Misi kami dimulai pada tanggal 14 Juli 2025 dan berakhir pada 24 Agustus 2025. Nama desa tempat kami mengabdikan adalah Bukit Raya, Tenggara Seberang, sebuah Desa yang tak pernah sekalipun terlintas dipikirkanku sebuah lokasi yang menjanjikan pemandangan hijau dan tantangan pengabdian yang nyata.

Pada tanggal 13 Juli 2025 aku bersiap-siap ingin berangkat ke posko dikarenakan kami sudah sepakat bahwa kami akan membersihkan posko 1 hari sebelum kami tempati dengan tujuan agar kami tidak kelelahan saat keesokan harinya. Aku pun telah janjian untuk berangkat ke posko bersama Mila dia adalah rekan ku, kami berdua mendapat kepercayaan dari teman-teman untuk menjadi sekretaris. Sekitar satu jam perjalanan aku pun tiba di rumah Mila setelah mengucapkan salam dan di persilahkan masuk kedalam rumah akupun masuk dan sembari bercengkrama dengan Mila sekitar satu jam lebih aku berada di rumah Mila akhirnya kami pun memutuskan untuk berangkat ke posko dikarenakan mendapat kabar bahwa teman kami yang lain juga sudah pada OTW. Perjalanan dari Rumah Mila menuju ke Posko ditempuh dengan waktu kurang lebih 30 menit. Pertama kali aku menginjakkan kaki di posko hal yang rasa adalah hmm... tempatnya nyaman, rumahnya luas, ku harap mereka semua dapat menerimaku dengan baik, ucapku dalam hati.

14 Juli 2025 menjadi hari yang paling menakutkan bagiku, karena aku harus berpisah dengan ibu dan saudaraku yang dimana aku selama ini belum pernah berpisah dengan mereka dan aku harus bersatu didalam satu rumah dengan 10 orang asing. Minggu pertama KKN kami habiskan untuk bersilaturahmi dengan para tokoh desa dan warga sekitar, hitung-hitung sebagai

perkenalan jika kami di tugaskan untuk mengabdikan di Desa Mereka. Di masa silaturahmi inilah ada beberapa hal lucu terjadi yaitu kami yang beberapa kali tersesat ketika mencari rumah ketua RT, dan yang paling parahnya lagi kami salah orang. Yups.., salah orang kebetulan sore itu kami ingin bersilaturahmi ke rumah ketua Rt 19 namun dipertengahan jalan kami bertemu dengan mbah yang kebetulan Ulum pernah bertemu dengan mbah itu sebelumnya. Maka Ulum selaku ketua menyapa mbah dan sembari berbasa basi, ntah bagaimana komunikasi yang dilakukan Ulum dengan mbah sehingga kami dibawa mbah untuk ke kebunnya, kami selaku anggota bergegas mengikuti kemana arah tujuan Ulum, karna kami selalu mengikut ketua. Tapi walaupun kami salah orang kami merasa bahagia karna kami dapat melihat pemandangan yang indah dari atas Villa mbah, sungguh salah alamat yang membawa hikmah.

Di minggu-minggu berikutnya kami habiskan dengan menyicil proker kami yaitu membuat bak sampah, mengajar mengaji, mengajar di Sd, Tk, dan melakukan sosialisasi di Sd, dan MTs. Hmm.., sungguh pengalaman baru bagi ku mengajar di Sd dan Tk yang dimana kesabaran benar-benar di uji dimana saat kita bicara disitu juga mereka bicara, ada yang teriak-teriak, bahkan ada yang sampai masuk ke dalam lemari, benar-benar mengurus tenaga dan menguji kesabaran. Selain kegiatan tersebut kami juga mengikuti senam di pagi hari minggu bersama ibu PKK, piket di Desa, piket Posyandu, nah di piket posyandu ini nih yang paling aku suka karena aku bisa bertemu dengan bayi yang lucu dan imut yang dimana aku sangat suka dengan anak bayi. Selain itu kami juga ikut gotong royong membuat taman RT dimana kami

berbaur dengan warga sekitar yang menyambut kami dengan sangat baik.

Cerita kami tak hanya sampai disitu ada suatu hari kejadian yang menurutku lucu yaitu kami salah jadwal pengajian yang dimana jadwal pengajian itu setiap malam Jum'at, eh kami malah pergi ke rumah pak sekdes pada malam kamis dan itupun kami beberapa kali tersesat, setibanya di rumah pak sekdes kami melihat rumah beliau yang sepi tanpa ada tanda-tanda pengajian. Akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke posko, sebenarnya agak kesal sih karena udah capek-capek make up malah salah hari, mungkin bagi kalian yang perempuan bisa kalian bayangkan bagaimana kecewanya aku hehehe. Jadi selain kami salah RT kami juga pernah salah jadwal pengajian. Tak sampai disitu keseruan kami selanjutnya yaitu kami ikut menanam padi di sawahnya pak kades.

Hari itu sabtu pagi semua penghuni posko bergegas bangun pagi untuk siap-siap menanam padi di sawah pak kades, pagi itu tersisa aku, mila dan andi di posko yang telat ke sawah pak kades untuk kami sampai ke sawah pak kades benar-benar memerlukan kesabaran yang sangat luas, karena kami bertiga beberapa kali tersesat bahkan kami hampir menyerah ingin kembali ke posko tapi karena rasa keingintahuan kami bertiga bagaimana rasanya menanam padi di sawah kami pun tidak putus semangat sampai akhirnya kami tiba di sawah pak kades dimana teman yang lain sudah pada nyebur ke sawah nanam padi, tanpa pikir panjang kami bertiga yang baru sampai pun segera bergabung dengan mereka untuk menanam padi dan yaa.., asal kalian tau padi yang kami taman miring-miring tidak rata, sungguh kasian sekali nasib sawah pak kades di tangan kami. Walaupun

begitu beliau tetap menghargai hasil tanaman padi kami beliau berucap biar aja mas, mba biar ada kenang-kenangan bapak klo liat padinya miribg nanti bapak ingat kalian. Setelah menanam padi kami pun diajak sarapan bersama oleh ibu-ibu dan pak kades dan tak lupa kami mengabadikannya dengan foto bersama.

Setelah selesai kami pun pamit pulang, nah disini nih yang sangat menguji mental dan ego kita dimana posko kita itu hanya memiliki 1 kamar mandi saja yang otomatis kita harus ngantri dong buat mandi ataupun buang air, dan sudah pasti yang dapat giliran mandi duluan adalah kami yang para perempuan klo mereka yang laki-laki mah kita nggak peduli mereka mau mandi atau nggak hehe. Bahkan setiap pagi aku rela harus bangun jam 4 shubuh biar dapat giliran mandi paling pertama, sebenarnya bukan masalah mandi sih tapi jika boleh jujur aku adalah tipe orang yang jika bangun pagi harus setoran dulu tanpa bisa ditunda nggak kebayang dong aku bangun terus ada orang di WC tapi akunya udah kebelet bisa bahaya nih hehe. Jadi mereka semua yang ada di posko terutama yang laki-laki jika ada kegiatan pagi mereka selalu berpesan kepadaku untuk membangunkan mereka.

Keseruan-keseruan lainnya yaitu disaat kami masak bersama dimana disitu semua resep masakan kami coba, prinsip kami cuma satu yaitu selagi tidak keracunan maka makan aja apa yang ada. Tak hanya itu hal yang paling ku ingat yaitu jika air tandon kami habis maka kami akan teriak ke mereka laki-laki untuk menyalakan kran yang berada di depan rumah, begitupun jika air galon kami habis maka kami pun menyuruh mereka membelinya. Bukan hanya tentang air tetapi masalah Gas, listrik yang konslet, dan masalah membakar sampah pun kami serahkan

kepada mereka yang laki. Eits.., tapi jangan dikira kami yang perempuan hanya berleha-leha saja kami juga bantu kerjaan mereka kok, tapi kan prinsip perempuan selagi laki-laki bisa kenapa harus kita.

Hmm.., tak terasa hari demi hari, minggu demi minggu telah kami lewati hingga tibalah kami disaat pulang. Sebelum pulang kami terlebih dulu pamit dengan kepala desa beserta stafnya, dan dengan beberapa warga maupun Rt. Tapi yang paling sedih di saat kepulangan kami ialah mak ndut yaitu warga Rt 06 yang sangat menyayangi kami, beliau menganggap kami seperti anaknya sendiri, terlebih di saat mak ndut melihat andi beliau mengatakan bahwa andi mirip dengan anaknya yang merantau karena pekerjaan. Ada hikmahnya juga nih kita kenal mak ndut setidaknya bisa mengobati rindu mak ndut terhadap anaknya. Di malam terakhir sebelum pulang kami pun mengadakan acara makan bersama dengan kelompok KKN dari Universitas lain yang kebetulan juga mendapat lokasi yang sama dengan kami.

Singkat cerita hal yang ku rasa berharga ialah bisa bertemu dengan mereka yang awalnya ku anggap orang asing dan kami harus bersatu karena tugas selama kurang lebih 42 hari di kampung orang dimana susah senang kita lewati bersama, belum lagi perhatian mereka disaat ada yang sakit, saling mengingatkan antara satu sama lain, kami yang belajar untuk saling meredam ego masing-masing demi lancarnya proses kegiatan kami. Hmm.., mungkin hanya itu cerita singkat yang dapat aku tuangkan dalam bookchapter ini. Terima kasih untuk kalian telah menjadi teman kelompok yang solid dan terima kasih telah menjadi bagian singkat dari perjalanan hidup ini.



CHAPTER VI

UNFORGETTABLE

“Be ATM machine for 42 days”



Raura Andini (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

UNFORGETTABLE

Ini bukan cerita tentang KKN yang mulus dan teratur seperti rencana di kertas. Ini adalah cerita tentang bagaimana aku—yang awalnya cuma ingin ‘ikut KKN dengan tenang’—berakhir jadi bendahara dadakan untuk satu kelompok berisi sepuluh kepala dengan sepuluh logika yang kadang bikin pusing kepala, dan permintaan yang kadang diluar kemampuan duit kas wkwkw..



Awalnya aku pikir, tugas bendahara itu cuma soal nyatet uang masuk, simpan bukti belanja, dan bikin laporan di akhir. Ternyata, *im totally wrong*. Jadi bendahara KKN itu artinya harus siap jadi tempat curhat, penengah debat anggaran, pengingat iuran yang tertunda, dan kadang... jadi ‘ATM’ 24 jam yang siap ditarik tunai saat anak-anak ga punya cash lagi. Dannnn harus siap jadi konter saat mereka kehabisan paket data dan pulsa.

Haii guys, Aku Raura, bendahara paling cantik se-Bukit Raya xixixi. Mau ikutin ketua nih, ini instagram aku @rauraand. Perjalanan kita panjang nih, *soo let me tell you about my kkn story* (pov bendaharaa yaw).

First meet and first week

Mungkin di chapter-chapter sebelumnya udah nyeritain betapa canngung dan awkward nya first meet kita. First meet kita tuh di perpustakaan kampus semuanya memperkenalkan diri, nyebutin prodi masing-masing, dan saling tunjuk-tunjukan siapa yang mau jadi ketua, sekertaris dan sebagainya. And yapp, aku ditunjuk jadi bendahara. Ga bakal kepikiran aku bakal megang duit 11 orang dengan nafsu makan yang berbeda dan keinginan nya bermacam-macam.

Di hari pertama kita KKN, kita baru kekumpul 11 anggota lengkap itu di jam 9 malam, kenapaa? Karena granmax atau mobil angkut barang kita baru bisa dipake di jam 5 sore. Jadi di hari pertama kita cuman diem-dieman nunggu barang. Makan malam pun kita cuman beli gorengan, bener-bener kayak ga niat KKN kan? Tapi jangan salah guys kita niat ko KKN, cuman males ajaa wkwkw.

Di besoknya, aku lupa siapa yang piket masak, aku yang ga biasa sarapan, harus bertarung dengan makan pagi. Bayangin jam 7 pagi makanan udah tersedia. Hari itu aku bener-bener speechless sih, aku makan tuh sambil ngantuk dan geleng-geleng kepala, itu keknya lambung aku juga kaget, jam 7 pagi aku udah makan.

Lanjut di hari-hari seterusnya kita focus untuk mendekatkan diri kepada Masyarakat. Kenalan sama tetangga-tetangga, kunjungan ke beberapa RT, dan kunjungan ke beberapa tokoh agama. Funfact, kita pernah salah RT, kita udah cerita panjang lebar ternyata salah RT. Ga lupa juga, kita kunjungan kesekolah-sekolah, 2 sekolah yang kita datengin itu, SDN 008 Tenggarong Seberang dan MTS Al-Masyhuriyah.

Salah satu bentuk kita meng-akrabkan diri adalah ikut gotong-royong di setiap RT.

gotong-royong bersama RT.09



Minggu kedua, rancangan proker dimulai~



Pada minggu ini, kami bersebelas fokus ngerencanain apa saja proker yang mau kita rancang, apa aja yang mau kita lakuin di desa

Bukit Raya ini. Kita semua bersebelas mencurahkan semua isi pikiran kita, ide-ide, dan pengabdian apa yang perlu kita bisa berikan untuk Desa Bukit Raya.

Setelah diskusi panjang proker kita itu ada beberapa dan mencakup bidang Ekonomi, Pendidikan, Sosial dan Agama. Salah satu proker besar kita itu adalah membuat delapan bak sampah untuk dibagikan ke delapan RT. Bak sampah yang kita rancang itu, adalah bak sampah yang terbuat dari bambu. Setelah aku RAB kan ternyata dana yang dibutuhkan itu sekitar empat jutaan lebih.

Temen-temen tau dong masalah kita dimana? Yapss, Duit.

PR kita bersebelas adalah, gimana caranya kita tetep ngelaksanain proker tapi kitanya ngga boncos buat iuran. Kita sepakat buat nyebar proposal. Dari sini aku ngerasain banget kalua kelompok KKN aku bener-bener solid. Kita nyebar proposal itu di siang hari, aku lupa jam nya mungkin jam 12 atau jam 1 gitu. Dan kita saling ngabarin, kita nyebar kemana aja, jadi kita di bagi jadi 5 kelompok, setiap kelompok 2 orang dan satu kelompok ada yang 3 orang. Partner aku Rifka, kita nyebar ke beberapa lembaga besar yang ada di Tenggarong. Kelompok lain ada juga yang ke toko-toko besar di daerah Samarinda, mereka juga ke daeng-daeng pinggir jalan. Bener-bener aku salut, usaha nya ga main-main. Dan kita dapat sekitar dua jutaan lebih dari proposal yang kita sebar. Dan ini ngebantu buat ngejalanin proker kita banget.

Setelah seharian kita kerja keras mencari dana proposal, malemnya kita diundang sama pak sekdes acara yasinan. Buat anak KKN, undangan kayak gini tuh rasanya kayak dapat tiket konser gratis, happy banget.

Minggu ketiga, mengerjakan proker~



Minggu ketiga ini kita fokus pengerjaan proker. Kita mengadakan sosialisasi anti-bullying di SDN 008 Tenggarong Seberang. Kita dibagi jadi tiga kelompok. Kelompok aku da Rifka, Marisha dan Aura (Strong Woman abizz). Entah anak SD memang lagi masa aktif, atau kita nya yang cepet Lelah, anak-anak hari itu berasa aktif dan tenaga nya full semua.

Pemateri di kelas 5 B dan 6 A waktu itu adalah aku, kita memang sepakat untuk ngegabungin dua kelas jadi satu. Jadi setiap kelompok dapat dua kelas. Bayangin yah guys, magh ku langsung kambuh habis selesai sosialisasi, sangking anak-anaknya masyaallah tabarakallah. Untungnya ada Rifka yang baik hati membelikan aku sosis, pengganjal magh ku.

Kita juga mengadakan sosialisasi di MTs Al-Mashuriyah. Kita mensosialisasikan terkait narkoba, karena saat kita



mengunjungi kepala desa, salah satu permintaan nya adalah mengedukasi para remaja di Desa Bukit Raya untuk tidak menggunakan hal-hal terlarang. Karena salah satu permasalahan yang di atasi oleh kepala desa disana yaitu maraknya pengguna narkoba oleh kalangan remaja disana.

Di minggu ke-3 ini juga kita kedatangan temen baru dari UWGM. Seneng banget mereka yang reach out kita, datang ke posko kita buat saling kenalan dan berbagi cerita tentang program kerja masing-masing. Ga sampe disitu aja, kita juga ngadai bakar-bakaran dan itu menjadi langkah kita semua jadi akrab.

Minggu keempat & kelima, mengejar proker yang tertinggal~

Di minggu ini kami fokus pada proker besar kami, karena proker pada bidang pendidikan sudah rampung. Kami hanya tinggal fokus pada proker harian dimana yang laki-laki juga mengajar TPA setiap harinya. Dan juga fokus mengerjakan bak sampah.

Seperti yang kalian ketahui pada chapter-chapter sebelumnya proker besar kami adalah pembuatan bak sampah dari bambu. Aku kayaknya gaperlu nambahin dokumentasi kali yaa, karena kalian pasti udah puas liat dari chapter sebelumnya hehehe..

Di minggu-minggu ini kita juga ikut berpartisipasi pada persiapan 17 Agustus 2025 di Desa Bukit Raya. Kami ikut rapat bersama dalam pembentukan panitia acara 17 Agustus. Dan Bapak Kepala Desa juga mengerahkan untuk setiap RT mengadakan acara di lingkungannya.

Kemungkinan sepuluh hari sebelum 17 Agustus 2025, kami dihubungi lewat humas kami, dimana Pak RT.06 meminta kami jadi panitia pelaksana untuk acara 17an di lingkungannya. Dan kami senang hati membantu. Itung-itung nambah laporan kami hehehe..

Kami tidak hanya memandu acara, kami ikut menyiapkan hadiah, ikut belanja hadiah, bungkus hadiah, membeli peralatan lomba, membuat peralatan lomba, dan juga jadi MC dadakan.

Minggu keenam, *unforgettable farewell*^_^

Di hari minggu tepat 17 Agustus tahun 2025, kami bersebelas ikut melakukan upacara di Lapangan besar yang sudah disiapkan. Seluruh anak-anak mahasiswa yang melakukan KKN di Tenggarong Seberang diwajibkan untuk ikut. Dengan cuaca mendung kita semua mengikuti upacara dengan baik.



Setelah upacara planning kami pada hari itu adalah healing ke air terjun perjiwa. Dengan segala drama yang hampir membuat tidak jadi, pada akhirnya kami berangkat.. kiww (walaupun beberapa orang ga ikut).

Hari berganti, kami pun sudah menyelesaikan berbagai macam proker kami. Bak sampah sudah dibagi kesetiap RT, berbarengan dengan hal itu kami juga sekalian pamit,

mengucapkan puluhan terimakasih dan maaf kepada orang-orang desa Bukit Raya.

Pada malam sebelum pulang kita kompak untuk menulis pesan untuk masing-masing anggota kelompok yang akan dibaca menjelang pulang besok harinya. Pada malam yang sama pula kami mendapat salam perpisahan dari teman-teman UWGM kami. Kita mengadakan bakar-bakaran untuk perpisahan kami.

Detik-detik kepulangan kita semua ngasih surat yang udah kita tulis kemaren ke orang yang di tuju. Aku awalnya mikir yaudah baca nya nanti pas di rumah. Akal-akalan PDD memang beda ternyata, kita disuruh baca surat-surat mellow itu di hadapan semuanya. Jadilah kita disitu berderai air mata semua. Yogi aja nangis, Ulum juga, gatau kalau Gofur, yang cewe ga usah ditanya yaa, air mata nya macam keran sudahh... wkwkwk

Untuk teman-teman KKN-ku (jangan dibaca)



Buat kalian, sebelas orang hebat dan kocak yang pernah satu atap, satu posko, satu perjuangan terima kasih udah mau jadi salah satu bagian terbaik di hidupku.

Dari banyak nya hal yang kita lakuin, panasnya nanem padi, capeknya nyikat ban, capeknya gotong bambu, nyangkul, ngarit, ngebor, lalu besoknya kita tetep bangun pagi, piket masak, piket di kantor desa, aku tau perjalanan KKN kemaren menyenangkan tapi ngga mudah,

perjalanan kemaren ngukir banyak cerita, pengalaman dan tawa yang tiada hentinya.

I just wanna say thankyouu for everything. Terima kasih udah saling ngertiin, saling bantu, dan saling jaga. Kita mungkin bakal sibuk dengan jalan masing-masing nanti, tapi kenangan di Bukit Raya — ketawa kita di posko, malam rapat yang berubah jadi curhat, dan momen kecil yang tulus — bakal selalu jadi hal yang aku kangenin. Semoga di mana pun langkah kita selanjutnya, kalian selalu bisa inget pertemenan kita ga cuman 42 hari kmeren, tapi akan terus selamanya. Semoga kita bisa ketemu lagi, bukan sebagai anak KKN, tapi sebagai teman yang masih punya cerita baru untuk diceritain. 🌿



Bukit Raya mungkin hanya sebuah desa kecil, tapi ternyata punya impact yang gede buat kita semua. Kita pamit dulu dari Bukit Raya. Nggak bisa bohong, *feeling*-nya campur aduk. Aneh aja, tempat se-asing ini tiba-tiba bisa membuat hati jadi senyaman ini. Ingat, ya, ini bukan akhir. Kalian semua udah masuk *list* orang-orang tersayang. Sampai nanti! See you on top guys

with love roraa~



CHAPTER VII

KENANGAN BERSAMA DI TANAH DESA BUKIT RAYA

“Cerita dari Bukit Raya” adalah kisah pengabdian mahasiswa dalam program KKN yang penuh warna—dari program kerja yang menantang, interaksi hangat dengan warga, hingga momen kocak dan haru bersama teman kelompok.”



Marisha Aditya Putri (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

KENANGAN BERSAMA DI TANAH DESA BUKIT RAYA

KKN bukan hanya program yang harus diikuti di kampus, itu adalah perjalanan hidup yang menawarkan pelajaran, pengalaman, dan keluarga baru di tempat yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya Desa Bukit Raya, Tenggarong Seberang.

Setiap pagi, desa ini menyambut kami dengan senyum ramah penduduknya, canda tawa anak-anak, dan udara segar. Kami tinggal, tumbuh, dan belajar di lingkungan yang sederhana tetapi penuh semangat gotong royong selama lebih dari satu bulan.

Ada banyak peristiwa yang tidak dapat dilupakan, mulai dari kegembiraannya saat mengikuti panen bersama petani lokal, berkeliling kampung untuk menyebarkan program kerja, mengajar anak-anak di sekolah dasar dengan semua kelucuannya, hingga malam-malam panjang yang penuh dengan diskusi, tawa, dan bahkan hujan rindu di posko bersama teman-teman satu kelompok.

Selama KKN ini, kebersamaan menghadapi banyak tantangan, seperti perbedaan pendapat, dan dinamika kelompok yang beda. Namun, inilah tempat kami menemukan makna solidaritas yang sebenarnya. Untuk memastikan bahwa semua

program berjalan lancar, orang harus saling membantu, mendengarkan satu sama lain, dan mendukung satu sama lain.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dari kelompok KKN Desa Bukit Raya atas kerja keras Anda, tawa, pelukan saat Anda lelah, dan semua kenangan luar biasa yang telah kita buat bersama. KKN ini tidak akan seberkesan dan seseru ini tanpa kalian. Kalian seperti keluarga kecil yang tumbuh bersama dalam waktu yang singkat namun bermakna, bukan hanya rekan satu tim.

Semoga kita terus mengingat dan mengenang masa masa kita bersama selama kkn ❤️ i love u guys.



CHAPTER VIII

KISAH DI BALIK LAPORAN: SEBULAN DI BUKIT RAYA

“Di balik tumpukan laporan dan data kegiatan yang tampak formal, tersimpan kisah perjuangan, persahabatan, dan pembelajaran hidup yang tidak ternilai”



Abdul Gafur (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

KISAH DI BALIK LAPORAN: SEBULAN DI BUKIT RAYA

Bulan Juli 2025 menjadi penanda dimulainya babak baru. Setelah resmi ditetapkan sebagai satu kelompok, kami, mahasiswa KKN UINSI, bergerak cepat. Diskusi pertama di perpustakaan kampus hanyalah awal—menentukan struktur, logo, dan rompi —sebelum akhirnya mobil membawa kami menuju Desa Bukit Raya, Tenggarong Seberang. Desa ini, dengan segala keramahannya, akan menjadi rumah kami selama sebulan.

Masa orientasi di minggu pertama terasa seperti maraton pengenalan. Setelah pembekalan di Auditorium Dzulhijjah, fokus kami beralih ke posko dan desa. Kunjungan resmi ke Kepala Desa dan Sekretaris Desa adalah pintu masuk, diikuti oleh kegiatan “blusukan” informal ke Dusun Sidodadi, serta rumah-rumah Ketua RT 02, 18, dan 19. Setiap sapaan dan diskusi menjadi modal awal untuk merumuskan Program Kerja (Proker) yang kami bahas hingga larut malam di posko dan Waroeng Dqumpul.

Inti dari KKN kami adalah upaya nyata menyentuh masyarakat. Awalnya, kami sibuk dengan kegiatan rutin seperti piket harian di Kantor Desa, membantu administrasi sambil menyerap aspirasi. Kegiatan mengajar juga menjadi rutinitas yang menghangatkan hati, mulai dari Mengajar Mengaji di Mushola RT

18 dan RT 06, hingga berinteraksi dengan anak-anak di SDN 008 dan TK Handayani. Kami merasa menjadi bagian integral dari pendidikan non-formal di desa tersebut.

Memasuki bulan Agustus, euforia HUT RI ke-80 mengambil alih segalanya. Fokus kami beralih dari rapat Proker ke rapat panitia 17-an. Gotong royong menjadi denyut nadi harian: membersihkan Mushola Al Hidayah, senam pagi bersama, hingga berjibaku dengan warga membersihkan lingkungan RT 8, 2, dan 19. Puncak dari kerja fisik kami adalah Proker utama kelompok: pembuatan bak sampah yang dikerjakan berhari-hari di posko.

Suasana meriah mencapai puncaknya menjelang tanggal 17 Agustus. Kami terlibat penuh, mulai dari belanja hadiah, membuat kupon jalan santai, hingga menghias Kantor Desa. Yang paling berkesan adalah partisipasi kami dalam seluruh rangkaian lomba di RT 06: Jalan Santai yang diikuti meriah oleh warga, lomba anak-anak, ibu-ibu (estafet air!), hingga lomba bapak-bapak. Semua itu diawali dan diakhiri dengan upacara bendera yang sakral di Lapangan Sepak Bola Desa Manunggal Jaya.

Momen penutup KKN diwarnai dengan kegiatan yang berkesan: Pelatihan Keterampilan Ecoprint bagi Ibu-Ibu RT 06, sebuah Proker yang kami uji coba sebelumnya. Ini adalah upaya meninggalkan warisan keterampilan. Tentu saja, rutinitas tidak hilang; kami masih menyelesaikan Proker fisik, menonton pertandingan voli dewasa yang menegangkan di malam hari, dan terakhir, secara resmi Mengantar Surat Penarikan KKN ke Kantor Desa. Sebulan di Desa Bukit Raya adalah kisah tentang kebersamaan, pelajaran hidup, dan kenangan yang tak terlupakan.



CHAPTER IX

KKN SEBAGAI WAHANA PENGABDIAN: SINERGI SPIRITUALITAS, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN DI DESA BUKIT RAYA

*“Mahasiswa KKN hadir di Desa Bukit Raya,
menghidupkan kegiatan keagamaan, mengajar anak-
anak, dan menjaga kebersihan. Pengabdian singkat
mereka menumbuhkan perubahan, kebersamaan,
serta harapan baru bagi masyarakat”*



Yogi Setiawan (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

KKN SEBAGAI WAHANA PENGABDIAN: SINERGI SPIRITUALITAS, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN DI DESA BUKIT RAYA

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menitikberatkan pada pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga ditantang untuk menghadirkan solusi nyata atas berbagai permasalahan di masyarakat. Desa Bukit Raya, Kecamatan Tenggarong Seberang, dipilih sebagai lokasi KKN karena karakteristik sosial budayanya yang unik serta potensi besar di bidang spiritualitas, sosial, dan lingkungan.

Kehadiran mahasiswa di desa tersebut diharapkan dapat membantu memperkuat nilai keagamaan, meningkatkan kesadaran sosial, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sinergi tiga aspek ini penting untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga sehat, mandiri, dan ramah lingkungan.

Desa Bukit Raya terletak di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, namun menghadapi beberapa

tantangan dalam hal pemberdayaan masyarakat, kualitas pendidikan anak-anak, serta kesadaran terhadap kebersihan lingkungan.

Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dengan kehidupan sosial yang masih sangat menjunjung tinggi gotong royong. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan baru, seperti berkurangnya minat generasi muda pada kegiatan keagamaan, meningkatnya pola hidup konsumtif, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang pentingnya pelaksanaan KKN dengan pendekatan integratif.

Tujuan utama KKN di Desa Bukit Raya adalah:

Meningkatkan spiritualitas masyarakat, khususnya generasi muda, melalui program bimbingan agama dan kegiatan keislaman. Memperkuat aspek sosial, baik melalui pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat. Membangun kepedulian lingkungan, dengan program penghijauan, kebersihan, dan pengelolaan sampah.

Metode yang digunakan adalah partisipatif, yakni mahasiswa tidak sekadar membawa program yang sudah jadi, melainkan menyusun bersama masyarakat melalui musyawarah desa. Pendekatan ini membuat program lebih diterima dan berpotensi berkelanjutan.

Program kerja KKN dibagi dalam tiga aspek utama:

1. Aspek Spiritualitas

Bimbingan Belajar Keagamaan: Mahasiswa memberikan pengajaran Al-Qur'an, fiqh dasar, dan akhlak

untuk anak-anak dan remaja. Pengajian Rutin: Bersama ibu-ibu majelis taklim, mahasiswa mendampingi kegiatan kajian tafsir singkat dan doa bersama.

Pembinaan Remaja Masjid: Menghidupkan kembali kegiatan remaja masjid dengan lomba adzan, hafalan surah pendek, dan kultum.

Hasilnya, anak-anak dan remaja semakin antusias belajar agama, sementara orang tua merasa terbantu karena anak-anak mendapat perhatian khusus dalam pembinaan keislaman.

2. Aspek Sosial

Penyuluhan Kesehatan dan Gizi: Bersama tenaga kesehatan setempat, mahasiswa mengadakan sosialisasi pentingnya pola hidup sehat dan gizi seimbang bagi ibu dan anak.

Bimbingan Belajar Sekolah Dasar: Memberikan les tambahan untuk matematika, bahasa Indonesia, dan IPA bagi anak-anak.

Pelatihan Digital Marketing: Untuk UMKM desa, mahasiswa memperkenalkan cara memasarkan produk lokal melalui media sosial.

Program sosial ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan, pengetahuan kesehatan, serta memperluas akses ekonomi masyarakat desa.

3. Aspek Lingkungan

Gerakan Penghijauan: Menanam bibit pohon di sekitar masjid, sekolah, dan halaman rumah warga.

Kampanye Kebersihan: Mengadakan lomba kebersihan antar-RT dan edukasi tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik.

Bank Sampah Mini: Mahasiswa memperkenalkan konsep pengumpulan sampah plastik untuk ditukar dengan kebutuhan pokok sederhana.

Hasilnya, masyarakat mulai lebih peduli menjaga kebersihan lingkungan, terutama generasi muda yang terlibat aktif dalam program ini.

Pelaksanaan program KKN di Desa Bukit Raya memberikan sejumlah dampak positif, antara lain:

Bidang Spiritualitas: Anak-anak semakin rajin mengikuti pengajian dan tadarus Al-Qur'an. Remaja masjid kembali aktif dengan berbagai kegiatan positif. Terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi kehidupan.

Bidang Sosial: Peningkatan kemampuan belajar anak-anak SD terbukti dari semangat belajar dan nilai sekolah yang lebih baik. Kesadaran kesehatan masyarakat meningkat, terutama dalam pola makan bergizi dan menjaga kebersihan diri. UMKM lokal mulai menggunakan media sosial untuk menjual produk, yang membuka peluang pasar lebih luas.

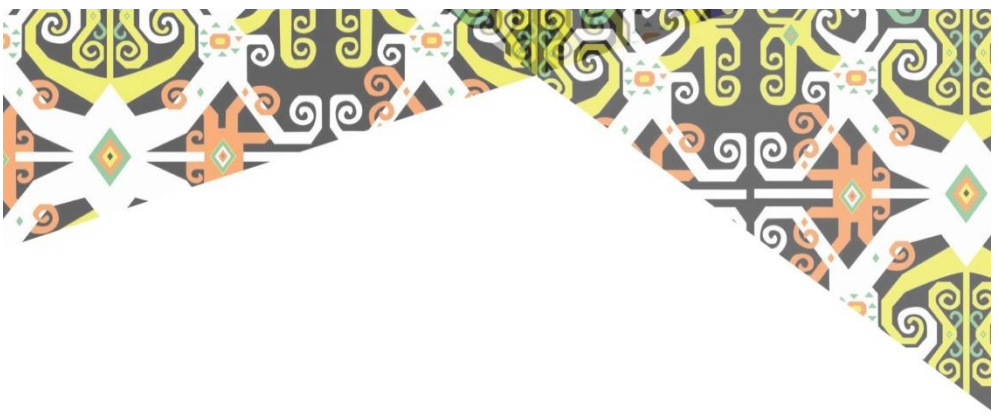
Bidang Lingkungan: Lingkungan desa terlihat lebih bersih dengan adanya lomba kebersihan. Warga mulai terbiasa menanam pohon dan merawatnya. Bank sampah mini mendapat respons positif meskipun masih perlu pendampingan lanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sinergi antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan merupakan pendekatan efektif dalam program KKN. Keberhasilan program bukan hanya karena ide mahasiswa, tetapi juga karena keterlibatan aktif masyarakat.

Beberapa kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu KKN yang relatif singkat, keterbatasan dana untuk menjalankan program berskala besar, serta masih adanya sebagian masyarakat yang kurang konsisten dalam menjaga kebersihan. Namun, kendala tersebut menjadi catatan penting untuk program KKN berikutnya agar lebih terarah dan

KKN di Desa Bukit Raya membuktikan bahwa pengabdian mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan tiga aspek—spiritualitas, sosial, dan lingkungan—mahasiswa berhasil menghadirkan program yang tidak hanya bermanfaat sesaat, tetapi juga memiliki potensi jangka panjang.

Bagi mahasiswa, KKN menjadi sarana pembelajaran berharga dalam mengasah jiwa kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta keterampilan manajemen program berbasis masyarakat. Sementara bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi inspirasi untuk terus membangun desa yang religius, sehat, mandiri, dan ramah lingkungan.

Dengan demikian, KKN dapat dipahami sebagai wahana pengabdian yang melahirkan agen perubahan, sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.



CHAPTER X

LEBIH DARI SEKEDAR PROKER

*“Diawali dengan ragu, dijalani dengan penuh haru,
diakhiri dengan cerita rindu.”*



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Saiful Ulum Aprilianto (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

LEBIH DARI SEKEDAR PROKER



Perkenalan Dulu Nih

Sebelum masuk ke cerita panjang tentang KKN-ku, ada baiknya kenalan dulu ya biar nggak bingung siapa sih yang nulis.

Perkenalkan, nama lengkapku Saiful Ulum Aprilianto. Tapi biasanya aku dipanggil Ulum aja biar lebih simple. Sedikit fun fact, nama aku ternyata punya arti yang keren

banget, yaitu ilmu pedang. Jadi, kalau denger nama Ulum jangan bayangin orang kalem doang ya, siapa tahu ada sisi “tajamnya” juga wkwkwk.

Aku kuliah di UIN dengan jurusan Perbankan Syariah. Jadi kalau ada adik-adik atau temen-temen yang penasaran soal dunia perbankan syariah, boleh banget tanya ke aku. Bisa langsung DM

ke Instagramku: [**@s.ulum_a.004**](#) (sekalian promosi dikit nggak apa-apa lah ya 😊).

Nah, saat tulisan ini aku buat, posisinya aku udah masuk semester 7 dan lagi PKL di salah satu lembaga Gadai Syariah. Serius deh, nggak pernah nyangka sebelumnya kalau aku bakal jadi ketua KKN. Rasanya kayak tiba-tiba dilempar ke dunia yang penuh interaksi sosial, padahal aslinya aku tuh tipe orang yang agak nolep dan agak susah buat bersosialisasi.

Tapi ya namanya amanah, harus dijalani. Dari situ aku belajar kalau kadang kita perlu dipaksa buat keluar dari zona nyaman biar bisa berkembang. Jadi, buat adik-adik atau siapa pun yang nanti tiba-tiba ditunjuk jadi ketua KKN, jangan takut, jangan minder. Santai aja, jalanin dengan berani. Karena dari situ kalian bakal dapet pengalaman seru yang nggak akan bisa digantiin sama apapun.

Awal Perjalanan

Tanggal 14 Juli, akhirnya momen yang ditunggu-tunggu datang juga. Hari itu jadi titik awal perjalanan kita ke Desa Bukit Raya buat KKN. Setelah upacara pelepasan di kampus, kita semua langsung bersiap berangkat. Biar lebih rapi, kelompok dibagi jadi dua kloter.

Kloter pertama isinya aku, Andi, Shifa, Rora, Mila, Marisa, dan Zahwa. Kita berangkat duluan siang hari. Sementara itu, kloter kedua yang terdiri dari Aura, Ripka, Yogi, dan Gofur harus nunggu sampai malam karena mobil pengangkut barang baru ada saat itu. Mereka nggak cuma bawa diri, tapi juga semua barang dan perlengkapan posko.

Sesampainya di posko, suasanaanya masih agak kikuk. Siang itu nggak banyak aktivitas karena perlengkapan utama

masih di jalan. Aku sendiri langsung memilih tidur biar nggak bosan. Eh, tiba-tiba dibangunin disuruh makan karna ada salah satu orang tua dari kelompok kami yang bawa makanan. Makanan gratis gitu loh, siapa yang nolak kan? Malamnya sekitar jam 9 barang-barang baru datang. Karena udah kemalaman dan semua kecapekan, akhirnya satu posko kompak nggak ada yang mandi. Wkwkwk, kebersamaan itu dimulai dari skip mandi.

Minggu Pertama: Adaptasi dan Silaturahmi

Minggu pertama ini mostly kita gunakan buat silaturahmi. Kita keliling ke rumah RT, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Rasanya kayak fase perkenalan: masih saling jaga sikap, masih belajar cara ngomong biar nyambung sama warga, dan masih adaptasi dengan suasana desa.

Ada rasa canggung, tapi juga ada excitement. Rasanya kayak baru masuk kelas baru, masih belum kelihatan siapa yang heboh, siapa yang kalem. Tapi vibe-nya udah mulai kebentuk: kalau bareng-bareng, semua jadi seru.

Minggu Kedua: Proker Jalan!

Masuk minggu kedua, akhirnya program kerja alias proker resmi jalan. Di sinilah cerita mulai rame.

Proker pertama kita adalah sosialisasi stop bullying ke SD.

Begitu masuk sekolah, vibes-nya langsung beda. Anak-anak heboh banget, sampai-sampai nyambut kita kayak selebgram baru viral.



Ada yang minta tanda tangan, ada yang ngajak foto. Rasanya kayak jadi bintang tamu di acara TV. Kita ketawa-ketawa sendiri, tapi dalam hati bangga banget bisa bikin anak-anak happy sekaligus belajar sesuatu.

Nggak cuma itu, besoknya kita juga dapat kesempatan



buat lihat proses penanaman padi bareng warga. Berangkat pagi-pagi buta jam 6, dan seperti biasa, nggak ada yang mandi. Untung ada Pak Isbi, staf desa yang super ramah dan jadi

semacam bestie kita di sana, yang jemput langsung.

Awalnya kita cuma niat foto-foto aja di sawah. Tapi ada satu orang yang iseng langsung turun ke lumpur ikut nanam. Dari situ, yang lain ikut-ikutan. Yaudah deh, akhirnya kita jadi “petani dadakan”. Walau cuma sebentar, tapi rasanya seru banget. Ditutup dengan gorengan hangat bareng warga sawah, moment kecil yang ngasih kesan gede.

Selain proker, minggu kedua juga diisi dengan nyebar proposal cari dana tambahan. Kita dibagi jadi kelompok kecil: ada yang berdua, ada yang bertiga. Masing-masing nyebar ke beberapa tempat. Pulangnya sore, kita kumpul lagi di posko sambil cerita hasil. Ada yang dapat uang, ada yang malah dapat barang kayak pilox dan cuka. Lucunya, kita jadi kayak kompetisi

internal—siapa yang hasilnya paling “cuan”. Wkwkwk, vibes-nya kayak game show.

Minggu Ketiga: Sibuk Tapi Seru

Nah, masuk minggu ketiga ini, jadwal kita makin padat. Rasanya tiap hari ada aja kegiatan.

Pertama, kita mulai pembuatan bak sampah. Semua turun tangan: ada yang cari bambu, ada yang motong kayu, ada yang dokumentasi, dan tentu aja ada yang cuma “ngeliatin”. Intinya, kita semua berubah jadi kuli dadakan. Walau capek, suasananya kocak banget. Kita ngerjain sambil ketawa, sambil roasting satu sama lain.

Selain itu, kita juga dikasih kepercayaan jadi koordinator lomba di RT 6. Aku sendiri dipercaya pegang lomba anak-anak. Anak-anak semangatnya luar biasa, mereka antusias ikut semua lomba yang ada. Dari lomba balap kelereng sampai masukan paku dalam botol, semuanya rame banget. Walau capek, tapi lega juga lihat masyarakat terhibur dan anak-anak happy. Di balik lomba itu, interaksi kita sama warga jadi makin erat.

Bocil Posko & Tawa Tanpa Henti

Kehidupan di posko nggak selalu soal proker, rapat, atau jalan ke rumah warga. Kadang, justru momen receh bareng bocil-bocil desa lah yang bikin suasana makin berwarna. Hampir tiap sore, posko kita kedatangan “tamu spesial”: anak-anak SD yang sudah akrab banget sama kita.

Salah satunya adalah Albi, si bocah layangan. Dari awal, dia udah terkenal sebagai anak yang paling rame sekaligus paling kreatif ngajak main. Nggak jarang, dia tiba-tiba masuk posko sambil teriak, “Kak main UNO yok!” 🤔. Begitu main, vibes-nya

langsung kayak turnamen internasional. Dan kalau Albi kalah? Alasannya selalu sama: “kartu aku jelek dari tadi, kak.” Kita semua nggak, tapi diam-diam juga kagum sama kepercayaan dirinya.



Selain Albi, ada juga geng cewek-cewek SD yang suka nongkrong di posko. Kita biasa nyebut mereka bubuhan Naya. Hobinya? Ya apalagi kalau bukan ngobrol ala-ala gosip bocil. Dari gosip temen sebaya sampai hal random yang kadang bikin kita bengong, semua keluar tanpa filter. Tapi di balik cerewetnya, mereka selalu bawa vibes

positif.

Yang paling ikonik adalah saat mereka ngajakin kita main domikado. Awalnya cuma buat seru-seruan, tapi ternyata bikin posko rame banget. Waktu itu aku apes jadi yang kalah. Dan hukumannya? Astaga naga, disuruh pakai kerudung ala emak-emak. Kebayang nggak, aku duduk di tengah posko dengan kerudung panjang, sementara bocil-bocil itu nggak sambil tepuk tangan. Teman-teman kelompok pun nggak kalah heboh, malah ada yang videoin biar jadi bahan roasting.

Sejak hari itu, posko jadi punya identitas baru: bukan cuma markas KKN, tapi juga tempat nongkrong bocil. Dan jujur aja, tanpa mereka suasana pasti bakal sepi banget. Tawa polos mereka, obrolan receh, sampai hukuman kocak bikin hari-hari di desa jadi lebih ringan. Kadang justru momen sederhana kayak gini yang paling berkesan, bikin kita sadar kalau KKN bukan cuma soal kerja, tapi juga soal kebahagiaan kecil yang tercipta bareng orang-orang di sekitar kita.

Minggu Terakhir: Penutup yang Haru

Oke sekarang kita langsung lopat ke minggu terakhir yaaa. Suasana udah agak santai karena sebagian besar proker udah kelar. Tapi bukan berarti nggak ada keseruan.

Salah satu highlight minggu ini adalah ikut lomba voli pake daster. Karena kekurangan personil, kita gabung sama mahasiswa dari kampus lain plus warga lokal. Lawannya? Gila, jago banget. Tim kita dibantai abis-abisan. Tapi justru itu yang bikin seru—rame, kocak, penuh tawa.

Menjelang akhir KKN, kita diundang ke acara pembubaran panitia. Di sana, semua warga, mahasiswa, dan perangkat desa kumpul bareng buat makan-makan. Suasananya hangat banget, kayak satu keluarga besar.

Tanggal 24 jadi hari paling berat. Hari itu waktunya packing dan bersih-bersih posko. Barang-barang diberesin, sudut-sudut rumah dibersihkan, dan satu per satu kita pamitan ke warga. Dari tokoh masyarakat, kepala desa, sampai ibu-ibu warung yang sering kita sambangi. Rasanya nano-nano: seneng karena tugas selesai, tapi sedih harus pisah.

Refleksi: Lebih dari Sekadar KKN

KKN di Desa Bukit Raya bukan cuma soal proker. Bukan cuma soal program kerja yang selesai sesuai jadwal. Tapi lebih dari itu, ini pengalaman hidup. Kita belajar banyak: gimana rasanya tinggal di tengah masyarakat,



gimana kerja bareng tim dengan segala dramanya, dan gimana caranya beradaptasi sama lingkungan baru.

Ada momen ketawa bareng, ada drama kecil, ada juga keharuan. Semua campur jadi satu. Dan yang paling penting, semua itu ngasih kita pelajaran kalau hidup bukan cuma soal teori di kelas. Hidup juga tentang interaksi, kerjasama, dan rasa kebersamaan.

Pas pamit, aku cuma bisa berharap: semoga suatu hari nanti kita bisa balik lagi. Entah buat reuni, entah buat nostalgia. Yang jelas, Desa Bukit Raya udah jadi bagian cerita yang nggak akan pernah aku lupakan. See you next time, guys! ❤️



CHAPTER XI

KISAH DENGAN BAMBU

*“Berbagai kegiatan yang dilakukan selama KKN
dengan menggunakan bambu”*



Andi Baso Tenri Angka Tanro (Tenggarong Seberang – Desa Bukit Raya)

KISAH DENGAN BAMBU

Semua berawal dari penentuan program utama KKN kami yang dimana kami masih kebingungan untuk menentukan apa saja programnya sehingga dirapatkan lah pada malam hari. Hasil rapat tersebut salah satunya adalah pembuatan bak sampah dari bambu, disini lah awal kisah kami selama kkn berhubungan dengan bambu.

Jadi kami pun berencana meminta izin kepada masyarakat sekitar untuk mengambil bambunya buat proker kami dan kebetulan pada hari itu bertepatan dengan rapat evaluasi Rt 06 dan kami diundang langsung oleh ketua rt tersebut buat hadir dirapat yang akan diadakan setelah sholat isya. Setelah isya berakhir kami pun datang kerapat tersebut dan meminta izin kepada masyarakat sekitar perihal izin tersebut, dan salah satu masyarakat mengizinkan memakai bambunya yaitu bapak gianto. Keesokan harinya saya dengan teman saya zahwa datang kerumah pak gianto buat survei bambu yang akan kami gunakan buat proker dan ternyata disitu saya baru tau ada beberapa jenis bambu, ada bambu kecil dan bambu besar yang tingginya 10 meter dan kami pun berencana mengambil bambu besar tersebut tetapi sebelum pulang kami ditawarkan oleh pak gianto buat

minum kelapa muda,disiang hari yang sangat panas itu kami pun minum air kelapa muda.

Ke esokan harinya kami datang ke tempat pak gianto, saya dengan teman-teman yang lain membawa potongan-potongan bambu yang sudah ditebang oleh pak gianto, ternyata itu lumayan berat dan sedikit tajam dibagian sendi bambunya. Kami pun membawa bambu tersebut ke posko dan langsung kami belah, tetapi karena pada saat itu kayu yang jadi pondasi bak sampah belum datang jadi Cuma kami simpan didepan posko dan disore harinya kami kedatangan orang tua dari teman kkn kami, awalnya pembahasannya biasa saja tetapi saya mulai tertarik disaat pembahasan horror yang dimana katanya orang tua dari teman kami bisa melihat makhluk halus dan dia bilang bahwa penghuni bambu pak gianto ngikutin saya ke posko,itu terdengar seru tetapi saya yang kurang percaya terhadap hantu seperti itu tetap menanggapi biasa karena sudah dari dulu saya pengen liat tapi tidak pernah mau menampakkan wujudnya didepan saya.

Diawal bulan agustus desa bukit raya akan mengadakan beragam lomba buat menyambut HUT RI dan kami sering dipanggil oleh masyarakat sekitar dan juga RT buat ngebantu menyiapkan segala macam bahan buat lomba tersebut dan salah 1 nya ada bambu,kami dipanggil oleh beberapa rt yaitu rt 9,8, dan rt 6. Ditiap rt tersebut kami selalu ngebantu buat ngangkut bambu-bambu tersebut dari hutan bersama bapak-bapak rt tersebut, walau berat tetapi menjadi salah satu pengalaman kami dalam tolong menolong,saling bantu, terus makan bersama,bercanda dengan masyarakat sekitar, itu menjadi gambaran sosial para orang-orang desa bukit raya yang masih ada sampai sekarang.

Dan banyak sekali kegiatan yang dilakukan dengan bahan dari bambu yang dimana kami melanjutkan memotong, mengangkut bambu, pembuatan bak sampah kami, terus membantu staff desa buat chat lampu hias dari bambu, membuat pagar taman tiap rt, gazebo, walau tiap kegiatan baju selalu berkeringat dan tangan dipenuhi oleh bulu bulu halus dari bambu, bahkan pundak saya pernah ketusuk sendi bambu dan membuat sedikit sakit tetapi itu menjadi salah satu pengalaman kami di desa bukit raya yang mungkin sulit dilupakan.

BIODATA PENULIS

	Nama : Saiful Ulum Aprilianto NIM : 2231811026 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi : Perbankan Syariah TTL : Samarinda, 16 April 2004 Alamat : Jl. Kh. Harun Nafsi Samarinda Seberang Hobi : Ngitung Uang
	Nama : Mila Agitira Pertiwi NIM : 2211101017 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Agama Islam TTL : Samarinda, 14 Agustus 2004 Alamat : Jl. Benia (Bougenville) Tenggarong Hobi : Nonton Drakor & Dengerin Musik
	Nama : Zahwariah Nirina Rahmadani NIM : 2211101064 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Agama Islam TTL : Samarinda, 16 November 2003 Alamat : Bakungan RT. 10 Hobi : Masak, Make Up, Rebahan, Scroll Tiktok, Baca Cerpen, Hidup Damai Aman Tentram

	Nama : Raura Andini NIM : 2231811027 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi : Perbankan Syariah TTL : Samarinda, 25 November 2003 Alamat : Jl. Naga Gang 2 Tenggarong Hobi : Pertanyaan sulit (tapi aku suka nyanyi)
	Nama : Aura Salsabila Adinda NIM : 2242014033 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam TTL : Samarinda, 22 September 2002 Alamat : Jl. Raya Kabupaten, Kel. Tanjung Batu, Kec. Pulau Derawan, Kalimantan Timur Hobi : Membaca Novel
	Nama : Yogi Setiawan NIM : 2241913004 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi : Manajemen Dakwah TTL : Samarinda, 10 Desember 2004 Alamat : Jl. P. Suta Kanan RT. 01 Desa Liang Ulu Kec. Kota Bangun Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur Hobi : Main Game

 DIVISI INFEKOM <i>Rifka Sapitri</i>	Nama : Rifka Sapitri NIM : 2211306081 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah TTL : Samarinda, 14 November 2003 Alamat : Jl. Dermaga Kanan Hobi : Badminton dan Game
 DIVISI INFEKOM <i>Abdul Gafur</i>	Nama : Abdul Gafur NIM : 2211101189 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Agama Islam TTL : Samarinda, 19 Juni 2003 Alamat : Jl. h.a.m Rifaddin gg. Surya Hobi : Olahraga
 DIVISI LOGISTIK <i>Marisha Aditya</i>	Nama : Marisha Aditya Putri NIM : 2211101017 Fakultas : Syariah Prodi : hukum Tata Negara TTL : Samarinda, 13 Maret 2004 Alamat : Jl. M. Yamin gg. 1 Hobi : Nyanyi

	Nama : nur Sifa Ramadantyanti NIM : 2211101011 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Agama Islam TTL : Samarinda, 29 Oktober 2004 Alamat : Jl. M. Said gg. Mesjid RT. 27 Hobi : Jalan-Jalan
	Nama : Andi Baso Tenri Angka Tanro NIM : 2111101062 Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan Prodi : Pendidikan Agama Islam TTL : Samarinda, 18 Juni 2003 Alamat : Kampung Baru, Kec. Muara Badak Hobi : Game & Bulu Tangkis